

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan satu entitas organisasi yang didirikan oleh perseorangan atau lebih dan memiliki tujuan yang sama demi kelangsungan masa depan sebuah perusahaan yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan yang lebih untuk jangka panjang perusahaan guna untuk bertahan dan eksistensi di dunia bisnis. Laba yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan eksistensi maupun melakukan pengembangan pada perusahaan itu sendiri. Perusahaan – perusahaan yang ada di suatu negara dapat dikelompokkan kedalam sektor – sektor industri berdasarkan produk, layanan, dan aktivitasnya.

Industri makanan dan minuman adalah salah satu sektor yang memiliki peran penting dan berpengaruh bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2017) mencatat bahwa kontribusi industri makanan dan minuman terhadap produk Domestik Bruto (PBD) sebesar 34,95 persen, dimana angka ini merupakan angka tertinggi dibandingkan kontribusi lainnya. Selanjutnya, industri makanan dan minuman juga memberikan kontribusi besar terhadap nilai investasi sepanjang 2018 dengan menyumbang sebesar 47,50 persen atau senilai 21,9 triliun untuk penanaman modal dalam negeri (PMDM). Sedangkan untuk penanaman modal asing (PMA), industri makanan dan minuman berkontribusi 10,41 persen. Sektor industri makanan dan minuman menjadi sektor yang di prioritaskan oleh pemerintah dalam mendorong laju

pertumbuhan industri serta menjadi penggerak geliat perekonomian nasional. Dengan kontribusi yang penting bagi pertumbuhan ini, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia terus melakukan upaya – upaya yang dapat mendorong pengembangan sektor industri makanan dan minuman di tanah air (Kemenprin, 2017).

Sekitar tahun 2008, dunia dikejutkan dengan krisis ekonomi di Amerika Serikat akibat *subprime mortgage*. Dampak dari krisis tersebut juga dirasakan oleh negara – negara di dunia, termasuk juga di Indonesia. Indonesia sendiri pernah mengalami krisis multi dimensi pada pertengahan tahun 1997, yang sering disebut krisis moneter. Krisis ini dimulai dari merosotnya nilai rupiah terhadap dolar hingga sampai pada masalah likuidasi di bidang perbankan. Kepercayaan investor mulai menurun dan banyak masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan – perusahaan di Indonesia. Banyak perusahaan yang mengalami kondisi yang disebut dengan *financial distress*. Menurut Plat dan Plat (2002) *financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutaan atau likuidasi (Wijayanti,2010)

Pada tahun 2015 dimana pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Amerika Serikat) cenderung melemah selama kuartal 1 tahun 2015. Hal itu ditambah permintaan terhadap dollar AS yang cenderung naik di kuartal II 2015 untuk membayar hutang perusahaan swasta dan BUMN. Pelemahan rupiah ini juga menjadi salah satu tekanan terhadap laju indeks harga saham sektor saham aneka industri dan manufaktur masing – masing turun 9,56 persen dan 8,23 persen

secara year to date. Berdasarkan kurs referensi Jakarta Interbank Spot Dollar Rate, rupiah telah melemah sebesar 6,92 persen secara Ytd level Rp. 12.474 per dollar AS pada 2 Januari 2015 menjadi Rp. 13.338 per dollar AS pada 26 Juni 2015. Sepanjang Juni 2015 nilai rupiah berkisar antara Rp. 13.200 – Rp 13.300 per dollar AS, hingga sepanjang September 2015 rupiah semakin beranjak menembus Rp. 15.000 (Arthur Gideon,2015).

Adanya peningkatan nilai tukar rupiah pada tahun 2015 sangat terasa untuk perusahaan yang masih melakukan pembelian bahan baku impor, seperti gandum, gula, susu kedelai dan lain – lain. Selain itu, kenaikan Upah Minimum Propinsi (UMP) yang rata – rata 9% hingga 30% pada 2014 memaksa pelaku usaha melakukan penyesuaian pada komponen biaya produksi. Tahun ini ancaman kenaikan harga Tarif Dasar Listrik juga sudah didepan mata, industri makanan minuman (*go public*) yang berada dalam golongan I3 akan naik sekitar 38%. Belum lagi kenaikan BI Rate hingga 7,5% pada akhir 2013 menyebabkan naiknya suku bunga pinjaman. Kondisi ini tidak hanya memukul pengusaha besar, melainkan juga berdampak pada pengusaha UMKM makanan dan minuman yang kebanyakan masih informal. Selain harus mampu bersaing dengan produk – produk lokal, UMKM dihadapkan pada membanjirnya produk ke pasar Indonesia (Septian Deny,2014).

Setiap perusahaan mempunyai risiko kebangkrutan, meskipun perusahaan makanan dan minuman terkenal dengan tahan banting terdapat berbagai ancaman yang akan dihadapi oleh perusahaan misalnya saja berupa isu – isu yang menyebabkan turunnya tingkat penjualan perusahaan makanan dan minuman yang

beredar di Indonesia. Secara umum isu negatif tersebut adalah adanya bahan – bahan berbahaya yang terkandung dalam makanan dan minuman yang beredar dipasaran. Isu seperti itu dapat membuat masyarakat berkurang minatnya untuk mengkonsumsi produk tersebut. Jika permintaan masyarakat berkurang, maka lambat laun perusahaan akan bangkrut apabila tidak mampu mendeteksi dan mengatasi hal tersebut.

Fenomena – fenomena itulah salah satu faktor yang dapat menjadikan perusahaan di sektor makanan dan minuman mudah untuk mengalami likuidasi/kebangkrutan. Untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan alat yang dapat mendeteksi potensi kebangkrutan perusahaan.

Laporan keuangan adalah sumber informasi utama yang dapat digunakan untuk menilai kinerja serta tingkat kesehatan dari sebuah perusahaan, dan juga untuk melakukan evaluasi terkait efektivitas kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen. Dari berbagai laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat dikatakan bahwa laporan tahunan (*annual report*) merupakan yang paling penting, akan tetapi untuk memahami gambaran utuh mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dari informasi yang tersaji didalam laporan keuangan, perlu dilakukan suatu upaya analisis sehingga dapat menginterpretasikan posisi finansial perusahaan yang sesungguhnya. Adapun informasi penting yang tersaji dalam laporan keuangan pada umumnya tertuang dalam laporan berikut :

1. Neraca, memuat informasi mengenai aset, kewajiban, serta modal yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu
2. Laporan laba / rugi, memuat informasi tentang pendapatan yang diperoleh perusahaan serta beban yang harus dikeluarkan sehingga diketahui laba atau rugi dari aktivitas perusahaan
3. Laporan arus kas yang menggambarkan informasi perihal aliran kas yang masuk dan aliran kas yang keluar dari perusahaan selama periode akuntansi.

Secara umum kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dimana kondisi keuangan itu tercermin dari informasi yang tersaji dalam laporan keuangan secara historis. Informasi dari laporan keuangan tersebut mencakup arus kas, kewajiban, persediaan, dan lain sebagainya. Laporan keuangan dapat digambarkan sebagai sebuah jendela informasi dimana dari jendela tersebut memungkinkan pihak – pihak lain diluar manajemen perusahaan untuk dapat mengetahui kondisi finansial dari perusahaan yang bersangkutan pada suatu periode (Irianto & Mahmud, 2010). Gambaran mengenai tingkat posisi finansial terutama kesehatan perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pihak yang berkepentingan seperti kreditur yang akan memberikan kredit pada perusahaan serta dapat menjadi salah satu acuan bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi.

Investasi perusahaan sangat erat kaitannya dengan resiko ketidakpastian di masa mendatang. Di antara resiko yang terjadi adalah dana yang telah di investasikan tidak kembali sebagaimana yang diharapkan. Mungkin saja investor

atau kreditur dirugikan sebab ada kemungkinan di masa depan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*distress*) yang mengarah pada kebangkrutan sehingga beresiko mengakibatkan perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya. Maka dari itu, identifikasi lebih dini mengenai kondisi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan menjadi penting untuk dilakukan guna untuk menantisipasi terjadinya kebangkrutan yang dapat merugikan pihak – pihak yang berkepentingan.

Terkadang perusahaan – perusahaan yang beroperasi dalam jangka yang masih pendek maupun perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka panjang dapat mengalami *distress*. Hal ini disebabkan karena permasalahan keuangan secara kontinu di setiap periodenya atau pada periode tertentu, baik berupa pembayaran kredit yang macet, kerugian yang timbul akibat piutang tidak tertagih dan sebagainya (Burhanuddin, 2015). Hal – hal tersebut akan menggiring keuangan perusahaan pada kondisi *distress* yang jika tidak segera diperbaiki maka dapat berujung pada kebangkrutan perusahaan. Sehingga kebangkrutan menjadi suatu masalah yang sangat esensial yang perlu diwaspadai dan diantisipasi oleh pemangku kebijakan perusahaan.

Dalam dunia bisnis adapun faktor – faktor yang mempengaruhi kegagalan suatu perusahaan yaitu : 1. faktor ekonomi, 2. faktor keuangan, 3. faktor pengalaman, 4. faktor penipuan, 5. faktor bencana, 6. faktor strategi, 7. faktor kebiasaan kerja yang buruk dan konflik bisnis. Selain faktor – faktor yang mempengaruhi kegagalan perusahaan, adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan yaitu : 1. produksi alam, 2.

produksi manusia, 3. produksi modal, 4. produksi manajemen, 5. produksi lingkungan.

Indikasi potensi kebangkrutan dapat diidentifikasi lebih awal sebelum terlambat menggunakan model prediksi yang dapat memberikan peringatan dini. Beberapa ilmuwan telah merumuskan model –model prediksi yang dapat membantu para manajer dalam upaya mengantisipasi terjadinya kondisi kebangkrutan diantaranya adalah model Altman Z-score, Springate, Zmijewski. Model yang telah dikembangkan oleh para peneliti dapat digunakan sebagai suatu sistem peringatan dini (*early warning system*) guna mengidentifikasi gejala awal dari kebangkrutan berupa *distress* untuk kemudian dilakukan upaya perbaikan kondisi sebelum sampai pada kondisi yang lebih kronis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model Altman Zscore, Springate, Zmijewski sebagai alat untuk menganalisis potensi kebangkrutan pada perusahaan – perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut data kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

Tabel 1.1
ROA

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN 2016	TAHUN 2017	TAHUN 2018
1	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	16,8 %	16,5 %	18,7 %
2	Indofood Sukses Makmur Tbk	10,0 %	9,8 %	7,8 %
3	Mayora Indah Tbk	17,9 %	16,4 %	14,9 %
4	Campina Ice Cream Industri Tbk	7,33 %	4,82 %	8,36 %
5	Ultra Jaya Milk Industri &	20,9 %	18,4 %	16,0 %

	Treding Company Tbk			
	RATA - RATA	14,58%	13,18%	13,15%

Sumber : *www.idx.co.id*

Berdasarkan hasil dari Return On Asset, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 sebesar 14,58% dan mengalami penurunan pada tahun 2017 dan 2018 yaitu sebesar 13,18% sampai 13,15%. tahun 2015 dimana pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Amerika Serikat) cenderung melemah selama kuartal 1 tahun 2015. Pelemahan rupiah ini menjadi salah satu tekanan terhadap laju indeks harga saham sektor saham aneka industri dan manufaktur masing – masing turun 9,56 persen dan 8,23 persen secara year to date.

Tabel 1.2

ROE

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN 2016	TAHUN 2017	TAHUN 2018
1	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	19,6 %	17,3 %	22,9 %
2	Indofood Sukses Makmur Tbk	11,3 %	10,8 %	12,7 %
3	Mayora Indah Tbk	21,4 %	21,34 %	21,12 %
4	Campina Ice Cream Industri Tbk	9,0 %	4,94 %	7,35 %
5	Ultra Jaya Milk Industri & Treding Company Tbk	20,0 %	16,5 %	14,7 %
	RATA – RATA	16,26 %	14,17%	15,75%

Sumber : *www.idx.co.id*

Berdasarkan hasil dari Return On Equity, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 sebesar 16,26% dan mengalami penurunan menjadi 14,17% pada tahun 2017, namun kembali naik menjadi 15,75% pada tahun 2018. Hal ini dapat terjadi karena kondisi ekonomi makro pada triwulan kedua hanya sebesar 7,19%,

sedikit ada perlambatan bila dibandingkan dengan triwulan I-2017 yaitu sebesar 8,15% (Kemenprin, 2015).

Tabel 1.3

NPM

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN 2016	TAHUN 2017	TAHUN 2018
1	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	10.5 %	9.8 %	13.5 %
2	Indofood Sukses Makmur Tbk	7.4 %	7.17 %	8.65 %
3	Mayora Indah Tbk	7.33 %	7.54 %	7.50 %
4	Campina Ice Cream Industri Tbk	5.7 %	4.59 %	6.78 %
5	Ultra Jaya Milk Industri & Treding Company Tbk	14.9 %	14.2 %	12.8 %
	RATA – RATA	9,16%	8,66%	9,84%

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan hasil dari Net Profit Margin dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 sebesar 9,66%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 8,66% akan tetapi pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 9,84%.

Maka berdasarkan hasil dari kinerja keuangan yang secara fluktuatif mengalami penurunan, maka penelitian ini berjudul “**Analisis Potensi Kebangkrutan Pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang timbul adalah :

1. Apakah perusahaan – perusahaan pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami potensi kebangkrutan berdasarkan model Zscore, Springate, Zmijewski pada periode 2016 – 2018?
2. Apa saja perusahaan pada industri makanan dan minuman pada Bursa Efek Indonesia yang mengalami potensi kebangkrutan selama periode 2016 – 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah perusahaan pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami potensi kebangkrutan berdasarkan model Altman Zscore, Springate, Zmijewski pada periode 2016 – 2018?
2. Untuk mengetahui apa saja perusahaan pada industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia yang mengalami potensi kebangkrutan selama periode 2016 – 2018?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Pemegang Kepentingan (*Stakeholder*)

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi, kontribusi, dan masukan kepada pihak – pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan, mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan serta mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman serta kemampuan analisis yang lebih baik mengenai prediksi kebangkrutan dengan model Altman Zscore, Springate, Zmijewski pada perusahaan makanan dan minuman dalam bidang manajemen keuangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat dipergunakan sebagai rujukan maupun sebagai tambahan alternatif untuk penelitian selanjutnya yang sejenis baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi.